

EDISI KHUSUS DIES, MEI 1998



cakrawala pendidikan

MAJALAH ILMIAH KEPENDIDIKAN

- Tantangan Perguruan Tinggi Terhadap Pengaruh Teknologi Informasi Era Abad XXI
- Tantangan Pengembangan Pendidikan Menghadapi IPTEKS Abad XXI
- Tantangan Universitas Pada Milenium Ketiga Membangun Martabat Umat Manusia
- Pendidikan dan Pembangunan Nasional Bidang SDM Menghadapi Abad XXI
- Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Dalam Menyediakan SDM yang Siap Menyongsong Abad XXI
- Implementasi Pendidikan Berwawasan Budaya Dalam Perluasan Mandat IKIP Menjadi Bentuk Universitas Menjelang Abad XXI
- Pemberdayaan Pendidikan Jasmani Dalam Konteks Perluasan Mandat Pendidikan Tinggi Keolahragaan
- Tantangan-tantangan Universitas Menghadapi Abad 21
- Peningkatan Kualitas Lingkungan Akademik Dalam Menghadapi Abad XXI
- Membudayakan Kewirausahaan Sebagai Upaya Mengembangkan Koperasi dan Usaha Kecil Dalam pembangunan Nasional
- Sastra dan Pengajarannya Dalam Perspektif Strategi Kebudayaan
- Standardisasi Pendidikan Sejarah Dalam Rangka Menghadapi Globalisasi Abad XXI
- Sumber Energi dan Isu Lingkungan Pada Abad Ke-21
- Taksonomi untuk Pendidikan Fisika (Sains) Dalam Era Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II Bangsa Indonesia
- Pendidikan Ideologis Dalam Sistem Pendidikan Nasional
- Wawasan Sosial Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sebuah Tantangan Bagi Program Pendidikan Guru
- Globalisasi dan Antisipasi (Pendidikan Indonesia Menyongsong Abad XXI)
- Perlunya Tes Formatif dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Jurusan Pendidikan Kimia dan di Jurusan Lain Pada Umumnya
- Praktik Mengajar untuk Menyiapkan Guru Penjaskes yang Profesional
- Efektivitas Program Pembinaan Kesehatan Remaja Sebagai Wahana Efektif Pencegah Aborsi Kriminalis

**PENERBIT LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IKIP YOGYAKARTA**

ISSN : 0216 - 1370

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Visi : Menumbuh Cakrawala Berfikir Partisipatif dalam Pembangunan Nasional melalui Pembudayaan IPTEKS.

Misi : Pemberdayaan dan Penajaman Orientasi Masyarakat Pendidikan Indonesia dalam Pembangunan Nasional.

Penerbit

Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat IKIP YOGYAKARTA

Pelindung

Prof. Dr. Djohar, M.S.
(Rektor IKIP YOGYAKARTA)

Penasehat

Drs. Djemari Mardapi, M.Pd., Ph.D.
(Pembantu Rektor I)

Penanggungjawab

Drs. Sukidjo, M.Pd.
(Ketua LPM IKIP YOGYAKARTA)

Ketua Redaksi

Prof. Dr. Aliyah Rosyid, M.Pd.

Sekretaris Redaksi

Drs. H. Sukoco, M.Pd.
Drs. Bambang Subali, MS

Anggota Redaksi

Prof. Dr. H. Sodik A. Kuntoro, M.Ed.
Dr. Sumarno, MA
Dr. Wuryadi, MS.
Dra. Darmiyati Zuchdi, M.Sc. Ed.D.
Dr. Nurfina Aznam, Apt., SU.
Dr. Sarbini Hs.
Dr. Soenarto, MA., M.Sc.
Dr. dr. BM. Woro Kushartanti, MS.

Editor Bahasa

Drs. Kastam Syamsi, M.Ed.

Tata Usaha/Pelaksana

Drs. Supantoro (Kabag TU LPM)
Siti Mariana, S.Sos. (Kasubag Umum. LPM)
Sri Wiyati, B.Sc. (Kasubag Program Data & Inf. LPM)
Heni Susilowati (LPM)
Widiyanto, BBA. (LPM)

Alamat Redaksi/Tata Usaha

LPM IKIP YOGYAKARTA
Kampus Karang malang, Yogyakarta
Telepon 586168 psw 233, 346, 359 dan 273

SK Menteri Penerangan RI

STT Nomor 820/SK DITJEN PPG
STT/1981 Tanggal 9 Maret 1981

SK Rektor IKIP YOGYAKARTA

Nomor 036 Tahun 1998

ISSN : 0216 - 1370

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| Pengantar Redaksi | i |
| Daftar Isi | iii |
| 1. Tantangan Perguruan Tinggi Terhadap Pengaruh Teknologi Informasi Era Abad XXI Oleh : <i>Suyoso</i> | 1 |
| 2. Tantangan Pengembangan Pendidikan Menghadapi IPTEKS Abad XXI Oleh : <i>Yos Sumardi</i> | 9 |
| 3. Tantangan Universitas Pada Milenium Ketiga : Membangun Martabat Umat Manusia Oleh : <i>Sarbiran</i> | 21 |
| 4. Pendidikan dan Pembangunan Nasional Bidang SDM Menghadapi Abad XXI Oleh : <i>Sunarso</i> | 33 |
| 5. Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Dalam Menyediakan SDM yang Siap Menyongsong Abad XXI Oleh : <i>S. Bayu Wahyono</i> | 45 |
| 6. Implementasi Pendidikan Berwawasan Budaya Dalam Perluasan Mandat IKIP Menjadi Bentuk Universitas Menjelang Abad XXI Oleh : <i>Suwardi</i> | 57 |
| 7. Pemberdayaan Pendidikan Jasmani Dalam Konteks Perluasan Mandat Pendidikan Tinggi Keolahragaan Oleh : <i>Dimiyati dan Hermin</i> | 76 |
| 8. Tantangan-tantangan Universitas Menghadapi Abad 21 Oleh : <i>Husaini Usman</i> | 79 |
| 9. Peningkatan Kualitas Lingkungan Akademik dalam Menghadapi Abad XXI Oleh : <i>Heru Pratomo AL</i> | 89 |
| 10. Membudayakan Kewirausahaan Sebagai Upaya Mengem- bangkan Koperasi dan Usaha Kecil Dalam Pembangunan Nasional Oleh : <i>Sukidjo</i> | 99 |
| 11. Sastra dan Pengajarannya dalam Perspektif Strategi Kebudayaan Oleh : <i>Suminto A. Sayuti</i> | 113 |

12. Standardisasi Pendidikan Sejarah Dalam Rangka Menghadapi Globalisasi Abad XXI
Oleh : *A. Daliman* 121
13. Sumber Energi dan Isu Lingkungan Pada Abad Ke-21
Oleh : *Muh. Khotibul Umam* 131
14. Taksonomi untuk Pendidikan Fisika (Sains) dalam Era Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II Bangsa Indonesia
Oleh : *Zuhdan Kun Prasetya* 141
15. Pendidikan Ideologis Dalam Sistem Pendidikan Nasional
Oleh : *Ajat Sudrajat* 153
16. Wawasan Sosial Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Sebuah Tantangan Bagi Program Pendidikan Guru
Oleh : *Joko Santoso* 165
17. Globalisasi dan Antisipasi
(Pendidikan Indonesia Menyongsong Abad XXI)
Oleh : *Husain Haikal* 179
18. Perlunya Tes Formatif dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Jurusan Pendidikan Kimia dan di Jurusan Lain Pada Umumnya
Oleh : *Das Salirawati* 191
19. Praktik Mengajar untuk Menyiapkan Guru Penjaskes yang Profesional
Oleh : *Wawan S. Suherman* 201
20. Efektivitas Program Pembinaan Kesehatan Remaja Sebagai Wahana Efektif Pencegah Aborsi Kriminalis
Oleh : *Tutiek Rahayu* 209

PENDIDIKAN IDEOLOGIS DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

oleh :

Ajat Sudrajat

(FPIPS IKIP YOGYAKARTA)

Abstrak

Disadari sepenuhnya keberhasilan dan kelangsungan atau sebaliknya kegagalan pembangunan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki oleh bangsa yang bersangkutan. Demikian strategisnya pendidikan, suatu bangsa seperti halnya Indonesia harus merumuskan sistem pendidikan yang akan menjadi tolok ukur bagi keberhasilan bangsa ini. Tentu saja akan terdapat orientasi yang berbeda antarsatu bangsa dengan bangsa lainnya. Ada karakteristik dan ciri-ciri tertentu yang membedakan sistem pendidikan antara bangsa-bangsa yang berbeda.

Bagi bangsa Indonesia, keberhasilan yang ingin diperolehnya adalah tidak hanya pembangunan di bidang fisik tetapi juga pembangunan dalam bidang mental. Karena orientasi pembangunan yang seperti ini, model pendidikan yang dirancang semestinya diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, kekhawatiran penekanan kepada satu bidang harus dihindari. Sebab akan mengakibatkan akibat-akibat negatif bagi pembangunan secara keseluruhan.

Pendidikan ideologis mempunyai arti yang strategis dalam sistem pendidikan nasional, karena pendidikan ideologis memberikan bingkai pada kerangka ideal dan tujuan tertinggi yang ingin dicapai dari proses pembangunan ini. Bagi bangsa Indonesia pendidikan ideologis ini secara kebangsaan berada di bawah bingkai ideologi negara Pancasila, sementara secara individual dan personal diikat oleh kekuatan agama.

Kata Kunci : Pendidikan Ideologi

1. Pendahuluan

Telah dimaklumi baik oleh para ahli pendidikan maupun oleh para ahli sejarah bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembangunan. Bahkan belakangan ini, pengakuan yang sama dikemukakan juga oleh para ahli ekonomi. Hal itu didasarkan pada hasil-hasil studi yang sistematis, yang melihat pendidikan sebagai suatu investasi dalam bentuk kapital manusia dan sebagai sarana mobilitas sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu sudah sewajarnya, apabila negara memberikan kesempatan pendidikan seluas mungkin dan kesempatan yang sama kepada setiap penduduknya, sehingga mereka dapat berkembang dan mewujudkan kemampuan kreatifnya (Wasiullah Khan, 1981 : 18).

Pada kesempatan yang sama sistem pendidikan di suatu negara pada umumnya ditandai oleh ciri-ciri, dan tujuan-tujuan tertentu. Sistem tersebut biasanya disesuaikan dengan keadaan negara yang bersangkutan, yang berkaitan dengan kebiasaan, adat-istiadat, sejarah dan tradisinya, dan akhirnya disesuaikan dengan konsep-konsep dan nilai-nilai yang dipandang tertinggi, yang merupakan *way of life* negara itu. Sistem pendidikan bukanlah komoditas komersial yang begitu saja dapat diimpor dari suatu tempat ke tempat yang lain. Hal demikian merupakan sesuatu yang tidak wajar, dan dapat dipandang sebagai penyebab hilangnya identitas suatu negara atau bangsa. J.B. Conant, dalam bukunya *Education and Liberation* menyatakan "Saya tidak mempercayai bahwa praktek pendidikan merupakan komoditas yang dapat diekspor" (Hasan Ali Nadvi, 1981:89).

Kemudian Sir Percy Nun, dengan nada yang lain juga mengatakan :

"Banyak definisi yang telah diberikan pada kata pendidikan, tetapi latar belakang semua itu adalah adanya suatu konsep bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dari anggota masyarakat untuk membentuk perkembangan generasi yang akan datang, yang sesuai dengan ideal-ideal kehidupannya. Fungsi sekolah menanamkan kekuatan spiritual kepada para siswa, yang merupakan etos nasional yang khas dan tipikal, dan mempersiapkan dirinya untuk terlibat dalam pemeliharaan dan perkembangan kehidupan masyarakat" (Hasan Ali Nadvi, 1981 : 89).

Berkaitan dengan sistem pendidikan di Indonesia, penulis akan mencoba menelusuri posisi pendidikan ideologis ini dalam kerangka sistem pendidikan nasional dan sumbangannya terhadap pembangunan nasional.

2. Kerangka Orientasi

Istilah ideologis yang melekat pada judul di atas dimaksudkan untuk menunjuk pada suatu pengertian nilai-nilai yang fundamental, yang berkaitan dengan nilai-nilai tertinggi dalam suatu masyarakat. Istilah itu memiliki pemaknaan yang meliputi, bukan hanya menunjuk pada satu atau beberapa nilai yang memiliki kedudukan sangat penting dalam masyarakat, ideologi yang dimaksud adalah sistem nilai yang memberi petunjuk, pedoman dan berhubungan dengan totalitas kehidupan masyarakatnya - politik, ekonomi dan sosial. Ideologi yang dibatasi dalam pengertian seperti ini, kalau dikembalikan kepada masing-masing individu sebagai warga negara Indonesia tentu tidak akan sulit untuk diketemukan.

Sebagai penduduk dari suatu negara Republik Indonesia, masing-masing telah menyadari akan keberadaan Pancasila sebagai ideologi negara.

Tetapi pada saat yang bersamaan, setiap individu warga negara Indonesia telah mengikatkan dirinya pada suatu bentuk ideologi yang memiliki sifat lebih personal dan individual, yaitu agama. Ideologi yang disebut pertama telah memberikan keleluasaan pada beroperasinya ideologi yang disebut kemudian. Namun demikian hendaknya dipahami dan disadari bahwa di antara kedua bentuk ideologi ini tidak boleh saling bertabrakan. Justru diantara keduanya harus saling bertemu, mendukung dan saling mengisi.

Pendidikan ideologis harus bertujuan mengembangkan sikap sukarela manusia untuk mempraktekkan ajaran agama (keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa), dan pendidikan ini harus berlanjut sepanjang kehidupan. Dengan demikian pendidikan ideologis ini tidak mesti merujuk kepada pendidikan kelas atau menempatkan peserta didik pada suatu jenis pengalaman praktis. Pendidikan ideologis, terutama harus menimbulkan sikap sukarela untuk mengembangkan secara luas kesetiaan para peserta didik dalam rangka mengembangkan suatu masyarakat dengan kualitas tertentu yang menjadi idealnya. Sikap ini harus dikembangkan tanpa mengabaikan bidang keahlian yang ditekuni. Dengan kata lain, apabila ia ingin menjadi seorang guru, insinyur, dokter, ahli hukum atau apapun keahliannya, tetap harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap ideologinya (Ilyas Ba-Yanus, 1981:86).

Dengan demikian tujuan pendidikan ideologis harus membuat para sarjana memahami bahwa peran fungsional mereka hanya merupakan suatu aspek dari serangkaian totalitas kegiatan kehidupan. Mereka harus memahami bahwa apapun profesinya, tidak berakhir pada dirinya saja, melainkan hanya merupakan satu cara dalam rangka mempromosikan karya untuk mengembangkan masyarakat yang menggambarkan kehendak ideologinya. Pendidikan ideologis yang akan menjadi kajian dalam uraian ini terutama berangkat dari dan berakar pada kosa kata iman dan taqwa sebagaimana terlihat di beberapa tempat dalam GBHN yang merupakan pengejawantahan ideologi negara Pancasila.

3. Posisi Pendidikan Ideologis dalam Kerangka Pendidikan Nasional

Merujuk pada UU No. 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Sehubungan dengan itu dalam GBHN dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang *beriman dan bertaqwa*, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional.

bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani (Agus Nurhadi, 1998 : 2).

Memperhatikan rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, tanpa bermaksud menafikan kualitas yang lain, penempatan kosa kata *iman dan taqwa* dalam kalimat "*manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*" dapat dipandang sebagai kata kunci yang menjadi pegangan dalam rangka mengembangkan pendidikan ideologis. Dua kata ini bisa juga dilihat pada bagian lain dari GBHN, misalnya pada Asas-asas Pembangunan Nasional. Asas pembangunan nasional butir pertama, berarti sebagai asas yang paling dasar dan pokok, menyatakan:

"Asas Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa: bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik dalam rangka pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila" (GBHN, 1993 : 46).

Oleh karena itu, pendidikan nasional sebagai salah satu bagian dari proses menyeluruh dalam rangka pembangunan nasional tidak lepas dari asas ini. Untuk itu adalah sangat wajar apabila dalam GBHN juga dinyatakan bahwa dasar dan arah pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, yang diwujudkan oleh lahirnya manusia-manusia dan masyarakat Indonesia yang "*beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*" (GBHN, 1993 : 158).

Dengan melihat kenyataan di atas disadari sepenuhnya oleh bangsa Indonesia bahwa iman dan taqwa merupakan bagian terdalam dari kehidupan ini, dan hal itu kemudian dicerminkan dalam bentuk ideologi. Sebagai bangsa secara keseluruhan, dengan agama yang dianut oleh setiap pemeluknya, menyadari bahwa posisi iman dan taqwa tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan yang akan mendukung kelangsungan proses pembangunan nasional. Karena posisi yang demikian kuat dari iman dan taqwa, maka pendidikan agama, yang merupakan referensi dan sumber utama iman dan taqwa, sebagai bentuk pengejawantahan dari sila pertama Pancasila - Ketuhanan Yang Maha Esa-, sekaligus sebagai ideologi, diberikan dan diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di negara ini.

Kosa kata *iman* berarti menunjukkan suatu keyakinan bagi bangsa Indonesia akan keberadaan Dzat Tuhan; Dzat Tuhan yang diasosiasikan sebagai dzat yang memiliki sifat-sifat seperti Pencipta, Penguasa, Pengatur dan Pemilik kehidupan manusia. Dengan iman ini berarti adanya kesadaran dalam diri manusia Indonesia bahwa kehidupan ini semata-mata untuk mengabdikan kepada

apapun yang merupakan kehendak Tuhan. Sedang kata *taqwa*, yang dalam literatur Islam, terutama sekali dalam al-Qur'an, digambarkan sebagai puncak idealita kemanusiaan, merujuk pada kualitas manusia yang senantiasa memelihara dan menjaga dirinya dari berbagai bentuk penyimpangan atau perilaku deviatif. Dengan kata lain kualitas *taqwa* secara langsung merupakan ekspresi yang konkrit dari kualitas keimanan seseorang, *faith in action*. Demikian sentralnya dua kosa kata tersebut, menurut S. Husein M. Jafri (1993 : 20-21) pemakaiannya dalam al-Qur'an dipergunakan dalam pengertian yang kontras terhadap aspek-aspek dari karakter manusia yang terkutuk (*kafirun* dan *munafiqun*). Begitu juga dengan Fzlor Rahman (1988 : 43) yang menyatakan bahwa satu-satunya istilah etikal yang paling komprehensif dari al-Qur'an untuk merujuk pada kualitas yang ideal adalah mereka yang disebut *muttaqun*, orang yang bertaqwa. Taqwa menurutnya berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat, dan menyadari bahwa kita memiliki tanggung jawab atas kehidupan duniawi di akherat kelak.

Oleh karena itu, seandainya kualitas keimanan dan ketaqwaan sudah melekat dan terserap ke dalam bentuk kepribadian seseorang, dalam diri setiap manusia Indonesia, maka kualitas-kualitas lain yang disebutkan sebagai ideal manusia seperti berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani tidak akan sulit mewujudkannya. Karena dalam kualitas kepribadian yang demikian akan melekat apa yang oleh Sarbiran disebut dengan *religious ware* (kesadaran keagamaan) (1998 : 4). Menurutnya, dengan menekankan pada poros kesadaran keagamaan ini, nilai-nilai keagamaan akan jauh menembus ke dalam jantung kesadaran setiap peserta didik. Untuk itu maka diperlukan budaya pengajaran, ketauladanan, kepedulian, kreatifitas dan keseriusan dalam mengimplementasikannya.

Dalam pada itu H. Achmad Tirtosudiro (1994 : 2) melihat kualitas keimanan dan ketaqwaan dari sudut pandang agama Islam. Menurutnya kualitas keimanan dan ketaqwaan memiliki dua dimensi, yakni dimensi intrinsik dan dimensi ekstrinsik. Dimensi intrinsik kualitas keimanan dan ketaqwaan berbentuk keyakinan atas benarnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Memiliki sifat ruhaniyah, psikis. Sementara dimensi ekstrinsiknya, berupa ketrampilan dan keahlian teknis melaksanakan ajaran agama. Memiliki praksis fisik yang subyeknya jasmani.

Dalam dimensi intrinsiknya, kualitas keimanan dan ketaqwaan merupakan pernyataan kebebasan individu dari berbagai macam belenggu yang menghalangi jalan menuju Allah. Dalam literatur kesufian, model ini dikenal dengan istilah "*takhalli*", yakni upaya pengosongan diri dan pembebasannya dari setiap belenggu ruhani manusia, baik dalam dataran sosio-budaya seperti

orang tua, keluarga dan masyarakat, maupun dalam dataran sosio-ekonomi dan politik seperti pekerjaan, kedudukan dan tempat tinggal (Lihat QS. Al-Taubah (9) : 24). Jalan untuk mencapai kebenaran Allah dan Rasul-Nya adalah *sirath al-mustaqim* (jalan lurus), yang membentang dari hati nurani yang fitri kepada sumber cahaya kebenaran yaitu Allah SWT. Dinamika kesadaran ini kemudian diwujudkan dalam bentuk kesungguhan usaha manusia, baik dalam dimensi fisik (*jihad*), dimensi intelektual (*ijtihad*) dan dimensi spiritualnya (*mujahadah*).

Sementara itu dalam dimensi ekstrinsiknya, wujud nyata kualitas keimanan dan ketaqwaan adalah pekerjaan yang relevan (*match*) dengan nilai-nilai yang diyakini, nilai keimanan (*amal al-shalih*). Sifat pengerjaannya penuh dengan ketulusan. Secara timbal balik pengerjaan yang penuh ketulusan (*ikhlas, ridha*) akan membuahkan ketulusan, keridhaan juga dari yang Maha Mutlak, Allah (*radhiyallahu 'andu wa radhu 'anh*). Untuk itu dalam kaitannya dengan pengetahuan dan keterampilan teknis mengenai alam, amal al-shalih mengindikasikan adanya kecocokan temuan prinsip-prinsip, teori-teori dan konsep-konsep keilmuan dengan sunatullah (ketentuan-ketentuan Tuhan yang berlaku pada setiap unsur ciptaanNya). Karenanya adalah tepat sekali kalau bangsa Indonesia menempatkan kualitas iman dan taqwa pada posisi yang sentral sebagai dasar dan arah dalam proses pendidikan nasional.

4. Sumbangan Pendidikan Ideologi Terhadap Pembangunan Nasional

Pendidikan ideologis yang memiliki karakter pada peningkatan kualitas *iman dan taqwa* dalam dimensi intrinsik dan ekstrinsiknya, masih menurut H. Ahmad Tirtosudiro (1994 : 4) menunjukkan tuntutan kesadaran akan: (1) eksistensi manusia yang bersifat jasmani dan ruhani; (2) kemutlakan Tuhan; (3) kenisbian manusia; (4) kesungguhan usaha baik fisik (*jihad*), intelektual (*ijtihad*) maupun spiritual (*mujahadah*); (5) eksistensi manusia sebagai makhluk sosial; (6) eksistensi manusia sebagai makhluk ekonomi; (7) eksistensi manusia sebagai makhluk politik; dan (8) eksistensi manusia sebagai makhluk yang mampu memikirkan masa depan. Inilah aspek terpenting dari pendidikan ideologis dalam sumbangannya terhadap pembangunan nasional. Tuntutan kesadaran ini sejalan dengan pernyataan GBHN mengenai hakekat pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya (GBHN, 1993 : 44).

Kesadaran eksistensi jasmani-ruhani manusia dengan tahapan kualitatif dalam bentuk kesungguhan usaha, berupa *jihad, ijtihad* dan *mujahadah*, mengimplikasikan upaya pengembangan disiplin ilmu yang tidak berdimensi material saja, namun juga etika yang bersumber pada keyakinan

agama. Pada dasarnya setiap disiplin ilmu yang dikembangkan perguruan tinggi, akan kehilangan kontak kemanusiaannya yang sejati, apabila ilmu hanya menekankan pada satu dimensi saja. Secara menumental hal ini diartikulasikan dalam pernyataan Einstein yang mengungkapkan bahwa "*Ilmu tanpa agama sebagai kebutaan dan agama tanpa ilmu sebagai kelumpuhan*". Inti penekanan yang dimaksudkan dengan ungkapan itu adalah pentingnya kesatuan antara aspek jasmani-ruhani manusia dalam mencapai kesejatiannya.

Dalam pada itu tahapan untuk mencapai kesejatiannya manusia hendaknya mengikuti konsep gerak menuju ketinggian mutu dengan cara yang sistematis. Tanpa kesadaran ini akan terjadi berbagai penyimpangan dalam hidup. Hal ini perlu ditegaskan berkenaan terbukanya peluang dalam penguasaan ketrampilan teknis di bidang-bidang ilmu fisik, yang akan melahirkan ketidakpedulian terhadap hal-hal yang sifatnya ruhaniah. Terdapat kebenaran lain di luar kebenaran ilmu, yaitu kebenaran yang intuitif dan kebenaran wahyu. Terutama kebenaran wahyu, antara lain ia memiliki sifat antisipatif, prediktif dan dalam ajaran-ajarannya yang berkaitan dengan alam dan manusia mendapat penguatan melalui pembuktian yang sifatnya empirik.

Tuntutan kesadaran tentang eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, ekonomi dan politik, mengemukakan secara tegas dalam berbagai ayat al-Qur'an antara lain, QS. Al-Taubah (9): 24 :

"Katakanlah jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan rasulNya dan (dari) berjihad dijalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya, Allah tidak memberi pimpinan kepada orang-orang fasik".

Kemudian dalam Ali Imran (3): 14):

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik".

Implikasi kesadaran ini, sejalan dengan teori-teori pendidikan yang mengaitkan upaya-upaya pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, baik yang berkenaan dengan masalah sosial budaya, ekonomi dan politik. Relevansi pendidikan atau *link and match* dengan kebutuhan sosial tidak sekedar untuk memuaskan dahaga ilmu yang sifatnya individual dan material.

Kualitas keimanan dan ketaqwaan juga mengajarkan akan kepastian dari berbagai sebab yang dilakukan manusia. Setiap perbuatan harus dipertimbangkan sedemikian rupa sehingga baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak menimbulkan akibat-akibat yang negatif.

Dalam perjalanan bangsa menuju masyarakat industrial, yang kemudian diikuti oleh proses yang menyertainya, akan menimbulkan pergeseran nilai dan benturan budaya yang tak dapat dielakkan. Dalam proses transformasi tersebut, pendidikan sains dan teknologi akan menempati prioritas utama. Akan sangat terbuka peluang, pada bangsa yang sedang mengalami proses transformasi ini munculnya fenomena sekularisasi, yaitu bentuk kehidupan yang memisahkan persoalan-persoalan agama dengan persoalan-persoalan duniawi. Sekularisasi telah membuat jarak bahkan pemisahan antara agama dan sains, karena dalam pandangan itu terkandung pemikiran bahwa agama akan menjadi penghalang dan menghambat laju perkembangan sains. Atau bahkan dipandang tidak relevan (*match*) bagi pengembangan sains. Mohammad Iqbal (Ajat Sudrajat, 1995 : 28) menyatakan :

Bila dunia dan agama berpisah jalan,
Keserakahan menjadi Penguasa, Raja dan Wajir
Dualisme adalah kutukan terhadap alam pikiran dan alam materi
Dualisme membutakan kebudayaan.

Menghadapi kemungkinan perubahan sikap mental yang mendasari pola pikir serta pola tindak yang menyertai proses transformasi ini, maka perlu pendidikan ideologis sejak dini. Para pemuka agama, dalam kaitan ini memainkan peran yang sangat penting selaku unsur pendidikan. Kepada para peserta didik, dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, harus ditanamkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang akhirnya akan membawa mereka pada pemilikan akhlaq yang mulia; menghargai dan menghormati orang tua, guru dan lingkungannya, serta berani bertanggung jawab dan berdisiplin, setia menjalankan ajaran agama sesuai dengan tingkat umur mereka. Kecuali dibekali dengan kemampuan membaca dan menulis serta keahlian akademik lainnya, kepada mereka harus ditanamkan etika kerja berupa kepatuhan, disiplin, kejujuran, keterhandalan dan tidak bermalas-malas. Banyak sekali "penyakit masyarakat kini" yang dapat ditemukan kembali akarnya disebabkan ketidakmanfaatan unsur pendidikan, terutama pendidikan ideologis ini.

Oleh karena itu sudah semestinya dibenahi kembali tata nilai kehidupan ini dengan pendidikan agama dan menanamkan dalam hati para peserta didik kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka memiliki akhlaq yang mulia serta etika kerja yang akan memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri bila nilai-nilai kehidupan

bergeser ke arah nilai-nilai masyarakat industrial. Pada saat peserta didik itu diperkenalkan dengan sains dan teknologi; ketika kemampuan daya pikirnya dipacu untuk berkembang ke arah analitis dan rasionalitas, ia harus mendapat dan memperoleh pendidikan agama yang dapat mengimbangnya untuk mencegah terjadinya erosi pada landasan moral dan etiknya.

Menurut Achmad Baiquni (Makalah t.th : 10) implementasi pendidikan agama dan sains harus berjalan seirama, sehingga tidak berakibat pada kepribadian yang timpang, kepribadian yang terpecah (*split personality*). Ia mengilustrasikan dengan pelajaran matematika yang membuka kesadarannya dalam mencari pembuktian yang analitis dan rasional perlu diperkuat, akan tetapi penghayatan kualitas keimanan dan ketaqwaan perlu didukung dalam rangka memantapkan keyakinan. Diharapkan bahwa pada usia remaja telah terbentuk watak dan kepribadian generasi yang unggul secara mantap dan membudayanya kebiasaan berdisiplin, jujur, bersih dan handal dalam diri mereka. Di tingkat pendidikan tinggi misalnya, pendidikan agama harus disampaikan dalam bentuk penyajian yang tidak menimbulkan kesenjangan, yang tidak terfahami, antara apa yang diungkapkan sains dan penafsiran tentang ajaran agama. Sebaliknya bidang-bidang sains juga semestinya disajikan dengan memperhatikan esensi ajaran agama serta keterkaitan bidang satu dengan yang lain.

Dengan pendidikan agama yang diberikan sejak dini, dan disajikan dengan baik, dampak sains dan teknologi akan dapat diatasi, sehingga transformasi bangsa ke arah masyarakat industrial dapat berlangsung secara serasi tanpa menimbulkan gejolak, serta pengecaman terhadap sains dan teknologi. Selanjutnya, dengan pendidikan agama, yang sarana dan isinya disesuaikan dengan situasi zaman yang sains dan teknologinya semakin maju dan pesat, dapat dipersiapkan dan diciptakan generasi yang menguasai sains dan teknologi dengan baik bagi kelangsungan pembangunan nasional.

5. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pembangunan bangsa ini, terlebih dalam memasuki era industrial, peran pendidikan sangat menentukan. Keberhasilan atau sebaliknya kegagalan bangsa Indonesia memasuki era industrial sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dimiliki warga negaranya. Akan tetapi hendaknya disadari, ada akibat-akibat terutama yang negatif yang menyertai proses transformasi tersebut. Akibat negatif itu terutama disebabkan watak sains dan teknologi yang menekankan aspek analitis dan rasional. Oleh karena itu terbuka peluang untuk menegasikan agama. Sehingga dengan demikian akan memerosotkan nilai-nilai moral, yang akhirnya punya akibat yang parah berupa krisis moral, yang

dampaknya terlihat dalam perilaku korupsi, kolusi, ketidakjujuran dan moral dekaden lainnya.

Menyadari itu semua, pendidikan ideologis menekankan bahwa dalam rangka proses peningkatan ketrampilan berpikir analitis dan rasional, tidak boleh ditinggalkan proses pembentukan sikap mental. Proses pendidikan dan pengajaran yang berupa "*transfer of knowledge, transfer of attitude da. transfer of thinking style*" harus ditingkatkan menjadi semacam proses pembentukan sikap yang ilmiah dan religius (*process of making scientific and religious attitude*). Kalau sikap yang demikian tertanam kuat, insya Allah bangsa Indonesia akan bisa berhasil meminimalkan pengaruh-pengaruh negatif dari budaya industrial. Dengan sendirinya berarti turut serta mencapai terwujudnya hakekat pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Daftar Referensi

- Ali Nadvi, Hasan. (1981). *Education and society in Saudi Arabia*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- Baiquni, Achmad, (T.th). *Bentuk dan Model Pendidikan Islam Menyongsong Abad ke-21*. Jakarta: Seminar di Al-Azhar Kemang.
- Ba-Yanus, Ilyas. (1981). *Education in Islamic Society*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- BP-7 Pusat(1993). *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Depag, (1977/1979). *Alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama Proyek Pengabdian Kitab Suci Al-Qur'an
- Nurhadi, Agus (1998). *Menyoroti Sistem Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional Pendidikan.
- Rahman, Fazlur. (1983). *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka.
- Said, H. Muhammad. (1993). *Essays on Islam*. Pakistan: Hamdard Foundation.
- Sarbiran. (1998). *Konsepsi Sistem Pendidikan Dalam Pengembangan Sumberdaya Unggul*. Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional Pendidikan.

Sudrajat, Ajat. (1995). *Daun Al-Islam*. Yogyakarta: UPT Percetakan IKIP Yogyakarta.

Tirtosudiro, Achmad. (1994). *Peran PAI Dalam Pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan*. Jakarta: Makalah Seminar.

Wasiullah Khan, Mohammad. (1981). *Education and Society in The Muslim World*. Jeddah: King Abdulaziz University.